

PERANAN RAJA FAISAL BIN ABDUL AZIZ AL-SAUD DALAM MEMPERTAHANKAN KEDAULATAN WILAYAH PALESTINA (1930-1975)

Muhammad Wardiman¹, Susmihara², Surayah Rasyid³, Abu Haifa⁴

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar¹²³⁴

mwardiman08@gmail.com¹, susmihara@uin-alauddin.ac.id², suraya.rasyid@uin-alauddin.ac.id³, haifa_abu@yahoo.co.id⁴

Abstract

This research studies the role of a figure titled "The Role of King Faisal bin Abdul Aziz in Defending the Sovereignty of the Palestinian Territory (1930-1975)". King Faisal is a leader of the State of Saudi Arabia who has made various efforts to liberate Palestine from Jewish occupation. This research includes historical research using heuristics, source criticism, interpretation stages, and historiography. The results of this research showed that the efforts made by King Faisal were in the form of greeting friends from Arab countries to help the Palestinian people in their struggle to defend their territory. Other efforts carry out political diplomacy through various channels, such as the PBB, OKI, Rabitahah al-Alam al-Islami, OPEC (The Organization of the Petroleum Exporting Countries), and making direct contact with organizational leaders in Palestine. Apart from that, King Faisal also provided financial assistance and weapons to Palestine. Therefore, King Faisal is an Islamic figure from Saudi Arabia who has an important role in defending the sovereignty of the Palestinian territory.

Keywords : Icon of the Liberation; King of Faisal; Sovereignty

Abstrak

Penelitian ini merupakan studi tentang peranan seorang tokoh dengan judul "Peranan Raja Faisal bin Abdul Aziz dalam membela kedaulatan wilayah Palestina(1930-1975)". Raja Faisal adalah seorang pemimpin dari Negara Saudi Arabia yang telah melakukan berbagai usaha dalam membebaskan negeri Palestina dari pendudukan kaum Yahudi. Penelitian ini termasuk penelitian sejarah dengan menggunakan metode sejarah yaitu heuristik, kritik sumber, tahap interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usaha yang dilakukan oleh Raja Faisal berupa menyapaikan kepada para sahabat negara-negara Arab untuk membantu rakyat Palestina dalam perjuangannya mempertahankan wilayahnya. Usaha yang lainnya melakukan diplomasi politik dengan berbagai saluran, seperti di PBB, OKI, Rabitahah al-Alam al-Islami, OPEC (Organisasi Negara Pengekspor Minyak), dan melakukan kontak langsung dengan para pemimpin organisasi di Palestina. Selain itu, Raja Faisal juga memberikan bantuan dana dan senjata kepada Palestina. Oleh karena itu, Raja Faisal merupakan tokoh Islam dari negara Arab Saudi yang mempunyai peranan besar dalam membela kedaulatan wilayah Palestina.

Kata Kunci: Ikon Pembebasan; Kedaulatan; Raja Faisal

Pendahuluan

Pasca Perang Dunia ke-II telah terjadi perkembangan berbahaya yang dikendalikan oleh Pemerintah Inggris dan Amerika sebagai pihak pemenang dalam membantu orang-orang Yahudi dari Eropa mendirikan negara di wilayah Palestina. Hal ini membuat beberapa negara yang

berbatasan langsung dengan wilayah Palestina menjadi risau akan tindakan politik yang dilakukan oleh Pemerintah Inggris dan Amerika, terlebih lagi beberapa negara tersebut merupakan negara Muslim yang memiliki kepercayaan khusus mengenai sejarah Nabi Muhammad Saw. Dukungan politik dari Inggris dan Amerika kepada kaum Yahudi telah membuat para pemimpin negara Arab, seperti Gamal Abdul Naser (Presiden Mesir), Raja Hussein (Raja Yordania), pemimpin Suriah dan Iraq melakukan pencegahan terhadap manuver politik yang dijalankan oleh pihak Inggris dan Amerika. Sampai pada akhirnya meletuslah peperangan antara koalisi negara Arab dengan koalisi Israel-Amerika pada 5 Juni 1967 M untuk memperebutkan wilayah Palestina. Peperangan ini dikenal dengan sebutan Perang Arab-Israel yang berakhir dengan kemenangan pihak Israel dan kekalahan pihak koalisi Arab. Sebagai pihak pemenang dan berdasarkan keputusan dari Majelis Umum PBB, Israel dengan bebas menentukan kebijakan pada wilayah yang berhasil dikuasainya, seperti sebagian besar wilayah Palestina, sebagian kecil wilayah utara Pemerintah Yordania, dan Jalur Gaza yang pernah menjadi wilayah Pemerintah Mesir.¹

Dukungan Pemerintah Inggris dan Amerika yang menjadi pihak pemenang pada Perang Dunia ke-II terus mengalir ke Israel. Pihak Arab tentu memandangnya sebagai hal yang berbahaya bagi perkembangan situasi politik di Timur Tengah. Pada tahun yang sama Raja Faisal muncul sebagai sosok menentang pendudukan Israel di Palestina yang mengerahkan segala cara dalam memerdekakan negeri tersebut yang akhirnya berhasil mendeklarasikan kemerdekaannya pada tahun 1988 M.² Raja Faisal bin Abdul Aziz termasuk salah satu tokoh yang punya peranan penting dalam membela kesejahteraan umat Muslim di dunia terkhusus masyarakat Muslim yang tertindas Palestina. Hal ini dibuktikan dalam pembelaan dari pidato beliau di forum PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) pada tanggal 15 Oktober 1962 M di New York, Amerika. Isi pidato beliau adalah pujian terhadap PBB karena dari tahun ke tahun jumlah negara anggota yang bergabung semakin bertambah dikarenakan Piagam PBB yang menjunjung tinggi asas keadilan. Selain itu, Raja Faisal menambahkan didalam pidatonya terkait keprihatinannya atas persoalan yang dihadapi oleh penduduk Palestina dan Kongo (Afrika Selatan). Raja Faisal menolak keras adanya pembentukan Negara Israel di tanah Palestina. Raja Faisal beranggapan bahwa pihak

¹Makarim Wibisono, *Diplomasi untuk Palestina: Catatan Pelapor Khusus Perserikatan Bangsa-Bangsa* (Cet. I; Jakarta: LP3ES, 2017), h. 16-20.

²Indra Ristanta, *Skripsi: Perjalanan Politik Bangsa Palestina (1988-2015 M)* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017), h. 4.

Israel memiliki tujuan dan kepercayaan yang sewaktu-waktu dapat membuat keamanan dunia Arab menjadi terancam.³

Faisal bin Abdul Aziz selama menjabat sebagai Raja Arab Saudi telah menjalankan beberapa kebijakan yang belum pernah dilakukan oleh rezim sebelumnya. Diantaranya menerapkan peraturan penyederhanaan gaya hidup keluarga kerajaan, menghapuskan perbudakan di Negara Arab Saudi dengan mengeluarkan 60 juta *real*, berhasil meningkatkan kas negara dari 2 miliar *real* menjadi 22,8 miliar *real*, menasionalisasikan ARAMCO, membentuk Liga Dunia Islam atau *Rabithah al-Alam al-Islami* di Makkah, dan berbagai kebijakan lainnya pada masa pemerintahannya. Semua kemajuan yang diraih pada masa pemerintahan Raja Faisal bin Abdul Aziz karena hasil dari kerja sama dengan para kabinetnya dan rahmat Allah swt.⁴ Dengan beberapa kemajuan tersebut khususnya pembentukan *Rabithah al-Alam al-Islami* lah yang membuat penulis beranggapan bahwa Raja Faisal sangat menginginkan negara-negara Muslim di seluruh dunia agar tidak memalingkan diri dari persoalan saudara seiman yang sedang mengalami konflik internal maupun eksternal di beberapa negara kaum Muslim atau negara non-Muslim.

Rabithah al-Alam al-Islam merupakan langkah awal untuk menghimpun jiwa-jiwa umat Muslim di seluruh dunia untuk menyatukan kekuatan mereka agar tercapai pondasi umat yang kokoh, disegani, dan menjunjung tinggi nilai-nilai yang terkandung dalam Alquran dan sunah. Selain itu, juga merupakan wadah pemersatu umat muslim di seluruh dunia yang diadakan di Kota Makkah, Arab Saudi. Di parlemen ini delegasi-delegasi dari berbagai negara Muslim pilihan dipertemukan untuk saling membahas permasalahan, berdiskusi, dan mengeluarkan keputusan-keputusan yang efektif bagi kaum Muslimin. Salah satu dari agenda *Rabithah al-Alam al-Islami* adalah mendukung kemerdekaan Palestina.⁵

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang menggunakan metode sejarah berupa heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Tahap heuristik adalah langkah pertama dalam penelitian sejarah untuk mengumpulkan data yang berasal dari buku, dan jurnal hasil penelitian tentang Raja Faisal. Peneliti juga mengamati video-video dokumenter yang telah

³Amin Said, *Faishal al-Azhim*, terj. Muhammad Ihsan, *King Faisal: Raja Saudi PelayanUmat, PenentangImperialisme*(Cet. I; Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), h. 299-302.

⁴Amin Said, *Faishal al-Azhim*, terj. Muhammad Ihsan, *King Faisal: Raja Saudi PelayanUmat, PenentangImperialisme*, h. 107-108.

⁵Amin Said, *Faishal al-Azhim*, terj. Muhammad Ihsan, *King Faisal: Raja Saudi PelayanUmat, PenentangImperialisme*, h. 137-141.

dimuat di Youtube. Tahap kritik sumber yang peneliti lakukan berupa kritik terhadap bahan-bahan yang sudah terkumpul dengan cara menyeleksi dan membandingkan tulisan-tulisan tersebut dengan tulisan yang lain, serta membandingkan video-video dokumenter di Youtube. Tahap interpretasi merupakan tahap dimana peneliti memberikan interpretasi terhadap bahan-bahan yang sudah terseleksi. Kemudian langkah berikutnya adalah historiografi yaitu merangkai fakta dan data yang ada menjadi sebuah narasi sejarah.

Penelitian ini didasari oleh landasan teori yang diambil dari tulisan Amin Said dalam buku *Faishal al-Azhim* menjelaskan beberapa pengaruh Raja Faisal berkaitan dengan kedaulatan Palestina yaitu membentuk lembaga kesehatan Bulan Sabit Merah dan membentuk Liga Dunia Islam (*Rabithah al-Alam al-Islami*). Berdasarkan penelitian Bacik Gokhan terkait peranan Raja Faisal sebagai pendiri Organisation of Islamic Cooperation (OKI) yang berperan dalam menangani permasalahan umat Islam dunia. Selain itu, penelitian ini juga relevan dengan pandangan Ekmelleddin Ishanoglu, salah seorang mantan Sekjen OKI (Organisasi Kerjasama Islam) tahun 2009 asal Turki menjelaskan terkait pandangan Raja Faisal mengenai Pan-Islamisme untuk menyelesaikan masalah Palestina.⁶ Penelitian ini merupakan penelitian awal yang membahas terkait peranan Raja Faisal terhadap kedaulatan Palestina. Sehingga masih minim sumber literatur yang secara spesifik membahas peranan Raja Faisal dalam kedaulatan Palestina. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk mengkaji lebih lanjut mengenai peran Raja Faisal dalam membela kedaulatan Palestina. Beberapa hal yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini yaitu tentang Palestina, riwayat kehidupan Raja Faisal, dan upaya-upaya Raja Faisal dalam membela kedaulatan wilayah Palestina.

Sekilas tentang Palestina

Palestina adalah sebuah wilayah yang terletak dibagian tepi utara Jazirah Arab yang memiliki tanah yang subur dengan luas 25.000 km². Wilayah ini adalah tempat berdirinya Kota Suci Yerusalem dimana kota ini merupakan tempat yang sangat penting bagi umat Kristen, Islam dan Yahudi.⁷ Yerusalem merupakan salah satu kota tua yang menjadi fokus cerita mengenai orang-orang yang berbeda agama, dan mereka tetap bersatu menghormati kota tersebut sebagai tempat suci. Tiga agama ini berbagi tempat berkaitan dengan figur Nabi Ibrahim a.s. yang masing-masing mempunyai pandangan tersendiri menurut kisah-kisah yang tertulis di kitab mereka.

⁶Gokhan Bacik, "The Genesis, History, and Functioning of the Organization of Islamic Cooperation (OIC): A Formal-Institutional Analysis", *Journal of Muslim Minority Affairs*, vol. XXXI, no. 4, December 2011, h. 599

⁷Ulya Fuhaidah, "Analisis Peluang Kedaulatan Negara Palestina", *Jurnal Review Politik*, vol. II, no. 1, h. 115.

Sejak dahulu kota ini merupakan tempat yang sering ditaklukkan, dihancurkan dan dibangun kembali dengan arsitektur yang berbeda, sesuai bangsa yang menjajahnya.⁸

Yerusalem adalah kota yang berarsitektur dengan pembagian wilayah bagi umat Kristen, Islam, Yahudi dan Armenia. Dikelilingi dinding batu dan telah ditetapkan sebagai lokasi situs-situs suci dunia. Di bagian wilayah Kristen dan Armenia terdapat Gereja Makam Kudus sebagai tanda sejarah dakwah Yesus dan merupakan tempat kematian, penyaliban, dan kebangkitannya. Menurut umat Kristen, Yesus disalib di Golgotha serta makamnya yang ada di dalam ruangan gereja kelak akan menjadi tempat kebangkitannya. Tempat ini dikelola oleh berbagai perwakilan gereja dan merupakan tempat berziarah umat Kristen ketika hari Paskah. Khusus di wilayah umat Muslim yang merupakan wilayah terbesar, terdapat tempat-tempat suci bernama Masjid al-Aqsa, Dome of Rock, dan daratan yang dikenal Haram al-Sharif. Umat Islam meyakini bahwa Nabi Muhammad saw melakukan isra dari Makkah ke Yerusalem serta salat di dalam Masjid al-Aqsa bersama roh para nabi. Kemudian melakukan mikraj di sekitar tanah Dome of Rock. Menurut tradisi Islam Yerusalem merupakan kiblat pertama dan kota suci ketiga setelah Makkah dan Madinah. Kemudian wilayah Yahudi terdapat di bagian barat, disebut sebagai Kotel atau Tembok Ratapan. Menurut tradisi Yahudi tembok tersebut merupakan sisa bagian dari Bait Suci (Temple of Solomon). Dimana tempat ini juga dipercayai sebagai lokasi batu fondasi penciptaan bumi dan tempat Ibrahim menyembeli anaknya Ismail. Tempat tersebut dikelola oleh Rabi Yahudi dan setiap tahunnya jutaan Yahudi berziarah ke tempat tersebut.⁹

Konflik yang terjadi di bumi Palestina semuanya berawal dari ide seorang tokoh bernama Theodore Herzl (1860-1904 M) yang merupakan seorang jurnalis berkebangsawan Venesia. Jurnalis ini menulis di dalam bukunya yang berjudul *The Jewish State* diterbitkan pada tahun 1896 M, dimana buku ini berisikan tentang ide penyatuan komunitas Yahudi sedunia dalam satu negara. Akibatnya, sejumlah golongan Yahudi Eropa memulai langkah awal dengan menyelenggarakan Kongres Zionis dunia di Basel, Negara Swiss. Kongres tersebut diberi nama World Zionist Organization (Organisasi Zionis Sedunia) dengan tujuan mendirikan pusat pemerintahan kaum Yahudi di bumi Palestina. Hal ini didukung oleh Perdana Menteri Inggris Lyold George dan sejumlah tokoh yang berpengaruh di USA (Amerika Serikat). Hal ini menjadi kabar baik bagi pihak Yahudi Eropa karena dua negara adikuasa mendukung mereka. Dimana

⁸Erica Chernofsky, "What Makes Jerusalem So Holy?", *BBC*, 30 October 2014. bbc.com(10 Juni 2024).

⁹Erica Chernofsky, "What Makes Jerusalem So Holy?", *BBC*, 30 October 2014. bbc.com(10 Juni 2024).

negara Inggris termasuk pihak yang mempunyai wewenang penuh atas tanah jajahan Palestina yang ketika itu berhasil direbut dari tangan Penguasa Turki Utsmani pasca Perang Dunia I. Puncaknya di Bulan Nopember 1917 M diadakan Deklarasi Balfour yang ditandatangani oleh Sekretaris Luar Negeri Inggris Lord Balfour berisi tentang dukungan pihak Inggris kepada Yahudi untuk mendirikan negara di wilayah Palestina dan menunjuk Chalm Weizmann sebagai presiden pertama Negara Israel (1874-1952 M). Pihak Inggris memberikan perlindungan khusus kepada imigran Yahudi Eropa dari segala kerusuhan yang terjadi di wilayah Palestina. Selain itu, pihak Yahudi diberikan izin untuk mendirikan institusi politik dan pembentukan angkatan militer di wilayah Palestina Utara. Beberapa tahun kemudian komunitas Yahudi bertambah pesat di wilayah Palestina di bawah Pemerintahan Kerajaan Inggris. Hal tersebut, membawa rasa kekhawatiran bagi penduduk lokal yakni Suku Arab Palestina terhadap tindakan yang dilakukan oleh Pemerintah Inggris kepada komunitas Yahudi di wilayah Palestina.¹⁰

Pada tahun 1929 M, terjadi konfrontasi berdarah yang pertama kali dilakukan oleh pihak Yahudi dengan pihak Palestina. Kaum Yahudi dengan gerakan zionisnya melancarkan agresi militer ke arah pemukiman penduduk Palestina bagian selatan dengan perlindungan Pemerintah Inggris,. Tindakan yang dilakukan oleh tentara Zionis telah melahirkan banyak kerugian bagi pihak Palestina dan memakan korban jiwa yang tidak sedikit jumlahnya. Namun dari peristiwa ini juga melahirkan beberapa tokoh karismatik dari pihak Palestina dalam perjuangan mereka melawan gempuran militer dari arah Palestina Utara. Adapun tokoh Syech Izzudin al-Qasam dari Haifa (West Bank) melakukan perlawanan militer pada tahun 1935 M, kemudian dilanjutkan dengan Abdul Qadir Husaini pada tahun 1937 M, dan diteruskan oleh Hasan Salameh pada tahun 1940. Tetapi perlawanan militer dari pihak Palestina mampu terbendung oleh teknologi dari pihak pemenang Perang Dunia II, yakni alutsista dan senjata canggih tentara Zionis Israel yang diberikan oleh pihak Inggris.¹¹

Pada tanggal 15 Mei 1948 M, Dewan Nasional Yahudi didirikan di wilayah Tel Alvi yang merupakan salah satu kota di bagian Palestina Utara. Pada saat itulah konflik antara Palestina dengan Israel memuncak dan bahkan mengundang negara-negara Internasional turutan dilmen jadi kontestan militer dan politik di wilayah tersebut. Pihak Palestina dibantu oleh tentara Suriah, Mesir, Transyordania (sebutan tentara Yordania yang berada di wilayah Palestina), Mesir

¹⁰Leonard C. Epafra, "Memahami Ingatan Kultural Yahudi dalam Konflik Israel-Palestina", *Jurnal Kawistara*, vol. III, no. 2, 2013, h. 158-159.

¹¹Ulya Fuhaidah, "AnalisisPeluangKedaulatan Negara Palestina", *Jurnal Review Politik...*, h. 120.

dan Iraq, dan Arab Saudi yang ketika itu di bawah arahan Menteri Luar Negeri Faisal bin Abdul Aziz. Sedangkan, pihak Yahudi dibantu oleh tentara Amerika dan koalisi Inggris-Prancis. Akibat dari perbedaan paham dan tujuan antara kedua pihak, akhirnya meletuslah beberapa perang berskala internasional di bumi Palestina.¹²

Biografi Raja Faisal

Raja Faisal bin Abdul Aziz al-Saud yang kemudian dikenal dengan Malik Faisal lahir pada bulan Safar, tahun 1324 H/ 1906 M, di Kota Riyadh (Ibu Kota Saudi Arabia). Beliau merupakan anak dari pasangan Raja Abdul Aziz al-Saud dan Tarfah binti al-Syaikh, dan merupakan anak keempat dari Raja Abdul Aziz. Ibunya bernama lengkap Tarfah binti Abdullah bin Abdul Lathif al-Syaikh. Menurut runut genealogi dari kakek terdekat Tarfah, sang ibu merupakan cucu dari imam besar pembaharu, Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab at-Tamimi, seorang reformis agama di wilayah Najed (Jazirah Arab).¹³ Sedangkan, ayah beliau bernama lengkap Abdul Aziz bin Abdul Rahman bin Faisal bin Turki bin Abdullah bin Muhammad bin Saud. Abdul Aziz al-Saud adalah sosok pahlawan sekaligus raja pertama bagi Kerajaan Saudi Arabia modern, yang berhasil menyatukan negeri-negeri di Jazirah Arab di bawah kekuasaannya.¹⁴ Beliau bersama dengan pihak Kerajaan Inggris berhasil mengendalikan semenanjung Arabia dan membawa kebangkitan untuk wilayah itu. Dengan demikian Raja Faisal mewarisi dua kemuliaan dari dua keluarga besar di Jazirah Arab, yakni kemuliaan bani Saud, dan bani Tamim yang memiliki kekuasaan atas oase (daerah subur) di daerah Dir'iyah, salah satu distrik yang ada di daerah Najed.

Raja Faisal tumbuh dibawah asuhan ibu yang bernama Tarfah binti Abdullah. Namun tidak berlangsung lama ibu raja faisal meninggal dunia pada tahun 1912 M, dimana usianya baru ke-7 tahun. Kakek dari jalur ibu yakni Abdul Lathif al-Syaikh merupakan seorang ulama Saudi Arabia berinisiatif mengambil alih hak pengasuhan cucunya karena ayahnya (Raja Abdul Aziz al-Saud) terlalu sibuk dengan pekerjaannya. Abdul Lathif sendiri merupakan sosok ulama Saudi Arabia yang menulis banyak karya tulis, beliau meneruskan ajaran Wahabi yang terkenal dalam keluarganya. Kakeknya mengajarkan berbagai dasar agama Islam kepada Faisal muda, seperti

¹²Ulya Fuhaidah, "Analisis Peluang Kedaulatan Negara Palestina", *Jurnal Review Politik...*, h. 121.

¹³Amin Said, *Faishal al-Azhim*, terj. Muhammad Ihsan, *King Faisal: Raja Saudi Pelayan Umat, Penentang Imperialisme*, h. 1-2.

¹⁴Abu Haif, "Perkembangan Islam di Arab Saudi (Studi Sejarah Islam Modern)", *Jurnal Rihlah*, vol. III, no. 1, 2015, h. 13-14.

Alquran, hadis, dan fiqh berdasarkan ajaran Ahmad bin Hambal (Muwahhidun/Wahabi). Pada usianya yang masih muda, Faisal telah berhasil menghafal beberapa juz di dalam Alquran, menghafal sejumlah hadis, dan telah mengetahui ajaran fiqh dari kitab-kitab Ahmad bin Hambal. Selain itu, pangeran Faisal berhasil menjadi Menteri Luar Negeri pertama Saudi Arabia, pada 1930 M, dan selalu diutus menjadi perwakilan ayahnya untuk berkunjung ke luar negeri.¹⁵

Pendidikan politik dan militer diberikan Raja Abdul Aziz kepada Pangeran Faisal pada usianya yang ke-14 tahun. Pangeran Faisal beberapa kali diutus oleh Raja Abdul Aziz menjadi pemimpin pasukan dalam menyelesaikan konflik militer dalam negeri maupaun luar negeri. Pada tahun 1921 M, pangeran Faisal menjadi Panglima Militer Saudi Arabia dalam misinya meredam pemberontakan keluarga Ayid di Asir. Pada tahun 1934 M, Pangeran Faisal diutus kembali menjadi Panglima Militer Saudi Arabia dalam melakukan perlawanan terhadap Pemerintahan Yaman yang selalu melakukan manuver militer berbahaya di bagian selatan Saudi Arabia. Pada tahun 1924 M, Pangeran Faisal menjadi wakil raja di Hijaz, dan di tahun 1930, beliau menjadi Menteri Luar Negeri Saudi Arabia. Memang, perhatian Raja Abdul Aziz dalam mendidik Pangeran Faisal tidak seperti Tarfah dan Abdul Lathif, Raja Abdul Aziz hanya memberikan didikan pengalaman dari jabatan yang diberikan kepada Pangeran Faisal. Selain itu, Raja Abdul Aziz memiliki Putra Mahkota Saud yang disiapkan untuk menjadi pemimpin Saudi Arabia berikutnya.¹⁶

Faisal bin Abdul Aziz dikenal dengan sosok pribadi sederhana, terbuka, tidak banyak bicara, tenang, murah senyum, cerdas, bertakwa, dan sangat empati terhadap persoalan yang dihadapi Palestina. Faisal bin Abdul Aziz juga fasih dalam berbahasa Inggris hal ini karena ilmu dan pengalamannya yang selalu melakukan kunjungan ke luar negeri. Faisal bin Abdul Aziz kerap menegur orang-orang yang memuliakan beliau dengan panggilan “Yang Mulia Faisal”, beliau lebih suka dengan julukan “Saudara Faisal”. Faisal bin Abdul Aziz dikenal dengan sosok pribadi yang tidak banyak bicara, sehingga ketika Faisal bin Abdul Aziz berbicara di depan para menteri dan rakyatnya semua terdiam dan menyimak kalimat yang disampaikannya. Pernah suatu saat Faisal diwawancarai mengenai karakternya yang pendiam, kemudian menjawabnya dengan jawaban yang sederhana :¹⁷

¹⁵Gerald De Gaury, *Faisal: King of Saudi Arabia* (New York:Frederick A. Praeger Publishers, 1967), h. 1-10.

¹⁶Gerald De Gaury, *Faisal: King of Saudi Arabia*, h. 32-43.

¹⁷Tim ‘Ilm Film, *Great Muslim Lives Volume I* (t.t.: ‘Ilm Film, 2014), h. 22-23.

“Tuhan menganugerhai kita sepasang telinga dan satu lidah, hal ini berarti bahwa manusia harus mendengarkan hal dua kali lebih banyak dari apa yang diucapkan.”¹⁸

Usaha-Usaha yang Dilakukan Raja Faisal dalam Membela Kedaulatan Wilayah Palestina

a. Perang 1948

Perang 1948 atau Perang Nakba dipicu oleh proklamasi kemerdekaan Negara Israel pada tanggal 14 Mei 1948 M dan kegagalan PBB dalam menenangkan amarah para negara Arab ketika itu. Pihak Arab dengan koalisi militer yang terdiri dari, Mesir, Yordania, Suriah, dan Iraq akhirnya mengirimkan bantuan tentara ke Palestina untuk melakukan penyerangan ke arah Negara Israel yang baru merdeka.¹⁹ PBB sebagai organisasi negara-negara dunia sebelumnya telah berusaha secara maksimal dalam melerai konflik kemanusiaan yang terjadi antara Palestina dengan Israel. Pada bulan Desember 1946 M, di Kota New York, Majelis Umum PBB menyelenggarakan sidang umum guna membahas konflik kemanusiaan yang terjadi di bumi Palestina. Pertemuan tersebut menghasilkan sejumlah rekomendasi dari negaranegara anggota, di antaranya yaitu pembagian wilayah Palestina, 45,4% untuk penduduk Palestina dan 54,6% untuk penduduk Israel, sedangkan Kota Jerusalem dan sekitarnya tetap menjadi wilayah netral di bawah pengawasan Majelis Umum PBB. Hasil dari sidang tersebut, yakni suara terbanyak tetap menyetujui pembagian wilayah Palestina, sehingga pada tanggal 19 Desember 1947 M, pembagian wilayah Palestina disahkan dalam resolusi PBB 181. Akhirnya pihak Inggris yang berkuasa atas wilayah Palestina pasca Perang Dunia I menyerahkan mandat wilayah Palestina ke PBB pada 15 Mei 1948 M.²⁰

Faisal bin Abdul Aziz menganggap solusi PBB dalam membagi wilayah Palestina bukanlah keputusan yang tepat dan justru memperumit permasalahan. Sebelumnya, pada tanggal 10 September 1947 M, Faisal bin Abdul Aziz melakukan kunjungannya ke New York (Amerika) dalam rangka menghadiri sidang umum PBB mengenai pembagian wilayah Palestina, beliau sempat menjawab pertanyaan wartawan yang meliputi ketika itu,²¹ Pembagian wilayah Palestina merupakan tanda awal kegoncangan yang tidak akan pernah berakhir di wilayah Timur Tengah,

¹⁸Tim 'Ilm Film, *Great Muslim Lives Volume I*, h. 22.

¹⁹Ulya Fuhaidah, “Analisis Peluang Kedaulatan Negara Palestina”, *Jurnal Review Politik...*, h. 121-122.

²⁰Ulya Fuhaidah, “Analisis Peluang Kedaulatan Negara Palestina”, *Jurnal Review Politik...*, h. 120-121.

²¹Amin Said, *Faishal al-Azhim*, terj. Muhammad Ihsan, *King Faisal: Raja Saudi Pelayan Umat, Penentang Imperialisme*, h. 32-33.

dan tidak bisa diperkirakan sampai di mana kegoncangan itu, dan dampaknya akan mulai menyebar sejak sekarang ini.²²

Pangeran Faisal tetap menghormati keputusan dari Majelis Umum PBB, tetapi disaat yang sama sebagai pihak yang pro Palestina beliau juga menolak berdirinya Negara Israel di wilayah Palestina. Perlakuan dunia terhadap persoalan wilayah Palestina membawa keprihatinan tersendiri bagi Faisal bin Abdul Aziz yang ketika itu menjabat sebagai Menteri Luar Negeri Saudi Arabia. Akhirnya, pada tahun 1948 meletuslah Perang Naqba antara koalisi Arab dengan koalisi Israel. Pada perang 1948, kedudukan Pangeran Faisal sebagai Menteri Luar Negeri Saudi Arabia, ketika itu hanya mampu memberikan bantuan politik kepada pihak Pemerintahan Arab-Palestina dalam forum Majelis Umum PBB (United Nations). Pangeran Faisal tidak bisa mengirim bantuan militer kepada pihak Arab yang berperang dikarenakan ayahnya, Raja Abdul Aziz al-Saud (1932-1953 M) sebagai pemimpin Kerajaan Saudi Arabia Modern yang berkuasa pada saat itu, memilih tetap menjaga hubungan baik kepada Pemerintah Inggris yang telah memberikan banyak bantuan dalam mendirikan Negara Arab Saudi.

b. Menghadiri Muktamar Pembagian Wilayah Israel dan Palestina

Pada tahun 1939 M, Pangeran Faisal melakukan kunjungan ke luar negeri sebagai respon terhadap undangan Pemerintahan Kairo (Mesir) untuk menghadiri muktamar yang diadakan oleh para Pemerintahan Arab Merdeka. Muktamar diselenggarakan pada 17 Januari 1939 M di Kota Kairo, Ibu Kota Pemerintahan Mesir. Muktamar diikuti para wakil utusan politik seperti Muhammad Mahmud wakil politik Pemerintahan Mesir, Pangeran Faisal ketua utusan politik Saudi Arabia, para wakil politik Pemerintahan Iraq, dan para konsulat Pemerintah Yaman. Muktamar berjalan lancar dan menghasilkan beberapa keputusan mengenai pemberian bantuan politik kepada wilayah Palestina untuk memerdekakan diri dari penjajahan Israel.²³

Pada tahun 1939 M, para wakil utusan politik Arab Merdeka termasuk Pangeran Faisal yang ada di dalam delegasi tersebut diundang oleh Pemerintahan Inggris agar menghadiri pertemuan meja bundar dalam rangka membahas mengenai penyerahan mandat wilayah Palestina yang diselenggarakan di London, Ibu Kota Kerajaan Inggris. Muktamar diselenggarakan pada tanggal 6 Februari 1939 M di meja bundar. Hasil Keputusan dari

²²Amin Said, *Faishal al-Azhim*, terj. Muhammad Ihsan, *King Faisal: Raja Saudi Pelayan Umat, Penentang Imperialisme*, h. 32.

²³Amin Said, *Faishal al-Azhim*, terj. Muhammad Ihsan, *King Faisal: Raja Saudi Pelayan Umat, Penentang Imperialisme*, h. 30. Lihat juga Bilal Ahmad Kutty, *Disertasi: Saudi Arabia Under King Faisal* (Aligarh: Aligarh Muslim University, 1997), h. 55-76.

muktamar yang diselenggarakan di London tidak sesuai dengan harapan Pemerintahan Arab Merdeka.²⁴ Setelah pertemuan meja bundar yang diadakan di London dan kembalinya para utusan politik Pemerintahan Arab Merdeka ke negerinya, kemudian dimulailah kembali perbincangan antara Pemerintah Mesir dengan Pemerintah Inggris mengenai persoalan wilayah Palestina yang terakhir kalinya. Akhirnya, disela-sela perbincangan antara Muhammad Mahmud Basya sebagai wakil Pemerintahan Mesir dengan wakil Pemerintahan London membahas lebih lanjut mengenai persoalan wilayah Palestina. Muhammad Mahmud pun mengirimkan surat kepada Raja Abdul Aziz al-Saud, Raja Saudi Arabia untuk mengizinkan putranya, Pengeran Faisal memperpanjang keberadaannya di Mesir karena dengan adanya Pengeran Faisal di tengah-tengah para Perwakilan Pemerintahan Arab Merdeka bisa membantu menemukan solusi yang diharapkan. Pada tahun 1939 M, Pemerintahan Inggris akhirnya mengubah keputusannya dengan mengeluarkan Deklarasi White Paper 1939 yang berisikan tentang pembatasan migrasi kaum Yahudi ke Palestina dan menghentikan penjualan tanah Palestina kepada investor Yahudi.²⁵

Pada bulan September 1946 M, pangeran Faisal melakukan kunjungan ke Kota Alexandria (Mesir) dengan menyetujui wakil utusan Pemerintah Saudi Arabia dalam rangka menghadiri muktamar terkait persoalan Palestina yang diadakan kembali oleh Pemerintah Arab Merdeka. Salah satu pokok pembahasan dalam muktamar yang diadakan di Kota Alexandria, yakni tentang tindakan Amerika yang terus mengalir membantu Penduduk Yahudi dari Eropa untuk mendirikan Negara di wilayah Palestina. Hal ini tentu menambah persoalan baru bagi pihak Pemerintah Arab Merdeka karena Bangsa Yahudi telah mendapatkan bantuan dari dua negara kuat, yakni Amerika dan Inggris. Dengan bantuan kedua negara tersebut, terutama dalam bidang intelijen dan teknologi militer bisa membuat pihak Yahudi menjadi negara yang tidak tertandingi di Timur Tengah, sehingga mempermudah rencana mereka untuk mendirikan negara di Palestina.²⁶

Setelah menyelesaikan muktamar yang dilaksanakan di Alexandria, para utusan Pemerintah Arab Merdeka melakukan kunjungan kedua kalinya ke London guna melakukan

²⁴Amin Said, *Faishal al-Azhim*, terj. Muhammad Ihsan, *King Faisal: Raja Saudi Pelayan Umat, Penentang Imperialisme*, h. 30.

²⁵Ulya Fuhaidah, "Analisis Peluang Kedaulatan Negara Palestina", *Jurnal Review Politik...*, h. 120-121.

²⁶Amin Said, *Faishal al-Azhim*, terj. Muhammad Ihsan, *King Faisal: Raja Saudi Pelayan Umat, Penentang Imperialisme*, h. 32.

perundingan dengan pihak Inggris untuk menyelesaikan sengketa wilayah Palestina. Pangeran Faisal bersama dengan para utusan Pemerintah Arab Merdeka melakukan kunjungan ke London dan turut andil memberikan sumbangsih dalam pembahasan muktamar yang dilaksanakan di London, Kerajaan Inggris. Namun, pihak Inggris tetap ingin memberikan bantuan kepada pihak Yahudi untuk mendirikan negara di Palestina.²⁷ Tetapi, hal ini juga menjadi berita baik bagi bangsa Palestina karena Pemerintah Inggris tetap ingin memberikan separuh wilayah Palestina kepada penduduk yang sejak lama menetap di negeri tersebut. Pembagian wilayah ini tentu tidak terlepas dari ikhtiar Pangeran Faisal dan para utusan Pemerintahan Arab Merdeka, mereka berusaha membujuk Inggris agar melonggarkan keputusannya dan tidak sepenuhnya berpihak kepada kaum Yahudi. Pada bulan Desember 1946 M, PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) menggelar sidang untuk menentukan nasib Palestina kedepannya, sidang tersebut memutuskan untuk membagi wilayah Palestina, 45,4 % untuk penduduk Palestina dan 54,6 % untuk orang-orang Yahudi, dan keputusan ini disahkan satu tahun kemudian dalam Resolusi PBB 181 tahun 1947 M. Pemerintah Inggris yang sejak dahulu merencanakan hal tersebut akhirnya dengan senang hati melepaskan wilayah Palestina dan menyerahkannya kepada PBB pada 15 Mei 1948.²⁸

c. Membentuk Lembaga Kesehatan Bulan Sabit Merah

Pembentukan Lembaga Kesehatan Bulan Sabit Merah merupakan respon terhadap konflik berdarah yang terjadi di Palestina. Pangeran Faisal tidak hanya memberikan dukungan politik kepada Palestina, tapi beliau juga memberikan beberapa bantuan logistik kepada penduduk Palestina. Pada pertengahan abad ke-20 M, Pangeran Faisal mengusulkan kepada Pemerintahan Saudi Arabia agar membentuk lembaga kesehatan yang bisa mengurus segala bantuan logistik ke negara Muslim yang berkonflik. Hal ini tentu direspon baik oleh para kabinet Pemerintahan Saudi Arabia ketika itu, dan Pada 18 Muharam 1383 H/10 Juni 1963 M dibentuklah Lembaga Bulan Sabit Merah pertama Saudi Arabia. Lembaga ini bertanggung jawab dalam mengurus segala bantuan logistik ke beberapa wilayah Muslim yang mengalami konflik, seperti di Palestina. Ditetapkanlah Dr. Abdul Aziz al-Mudarris sebagai ketua pertama dari lembaga ini. Pemerintah Saudi Arabia mengeluarkan dana sebesar 1 juta real untuk proyek kemanusiaan ini.²⁹

²⁷Amin Said, *Faishal al-Azhim*, terj. Muhammad Ihsan, *King Faisal: Raja Saudi Pelayan Umat, Penentang Imperialisme*, h. 32-33.

²⁸Ulya Fuhaidah, "Analisis Peluang Kedaulatan Negara Palestina", *Jurnal Review Politik...*, h. 120-121.

²⁹Amin Said, *Faishal al-Azhim*, terj. Muhammad Ihsan, *King Faisal: Raja Saudi Pelayan Umat, Penentang Imperialisme*, h. 278.

d. Membentuk Liga Dunia Islam (Rabithah al-Alam al-Islami)

Raja Faisal dengan kabinet pemerintahannya membentuk parlemen yang bernama Liga Dunia Islam (Rabithah al-Alam al-Islami) pada tanggal 17 Zulhijah 1384 H/ 1965 M, di Kota Makkah, Saudi Arabia. Parlemen ini berguna untuk menghimpun para tokoh, ulama, dan cendekiawan Muslim dalam satu wadah bertujuan untuk menghimpun kekuatan kaum Muslimin di dunia yang pada saat itu telah terbagi menjadi negara-negara bagian yang berdaulat. Pada muktamar/parlemen inilah para wakil utusan negara-negara Muslim yang terdiri dari para pemuka Islam, saling melontarkan permasalahan yang dihadapi dalam negeri mereka masing-masing, membawanya ke dalam pembahasan diskusi dan mengeluarkan berbagai keputusan yang penting bagi umat Muslim di seluruh dunia.³⁰

Rabithah al-Alam al-Islami yang diselenggarakan di Makkah al-Mukarramah menyelenggarakan sepuluh pertemuan, selama 6 hari yakni sejak hari pembukaan muktamar pada 17 Zulhijah hingga hari penutupan pada 22 Zulhijah 1384 H/ 1965 M. Para perwakilan negara Muslim yang terdiri dari para pemuka Islam, diantaranya yaitu Datuk Ibrahim bin Umar As-Saqqaf, Syaikh Ibrahim Inas (Syaikhul Islam), Sayyid Ahmad Ballu (Perdana Menteri Nigeria Utara), Syaikh 'Allal al-Fasiy (Menteri Agama Maroko), Dr. Abdurrahman al-Kawaki by (Menteri Bidang Waqaf Suriah), Pangeran Fahd bin Abdul Aziz (Ketua Pertama Muktamar) dan para pemuka-pemuka Islam lainnya yang mewakili suara negara mereka saling membahas berbagai rekomendasi dan program kerja yang akan direalisasikan dalam muktamar. Rabithah al-Alam al-Islami menghasilkan beberapa keputusan yang berisi mengenai kesepakatan persatuan kaum Muslimin dalam berbagai bidang yakni persatuan dalam dakwah Islamiah, persatuan dalam sistem pendidikan, persatuan dalam bidang politik dan ekonomi, dan terakhir adalah persatuan dalam berbagai urusan keislaman.³¹

Palestina sebagai bekas wilayah Kekhilafahan Turki yang jatuh ke tangan Kolonial Inggris pasca Perang Dunia I tidak luput dari pembahasan muktamar, bahkan masalah tersebut diangkat menjadi masalah utama dalam muktamar yang harus segera diselesaikan oleh kaum Muslimin di dunia. Bahkan pada hari pertama pembukaan muktamar, Raja Faisal sebagai pemimpin dari

³⁰Amin Said, *Faishal al-Azhim*, terj. Muhammad Ihsan, *King Faisal: Raja Saudi Pelayan Umat, Penentang Imperialisme*, h. 108-109.

³¹Amin Said, *Faishal al-Azhim*, terj. Muhammad Ihsan, *King Faisal: Raja Saudi Pelayan Umat, Penentang Imperialisme*, h. 108.

perwakilan Saudi Arabia sekaligus sebagai tuan rumah, menyampaikan dalam pidatonya di depan para wakil utusan negara Muslim bahwa masalah Palestina adalah masalah utama dan langka bagi kaum Muslimin dan masyarakat dunia.

Sesungguhnya permasalahan yang dihadapi Palestina bukanlah permasalahan politik atau permasalahan ekonomi, melainkan ia adalah permasalahan kemanusiaan umat Muslim. Bangsa Palestina merupakan bangsa yang terzalimi di tanah airnya, terusir dari rumah-rumah mereka, dan terpaksa mengungsi ke luar daerah mereka karena demi mempertahankan kehidupan keluarga mereka. Semua ini disebabkan karena adanya segolongan manusia yang menyimpang dan menginginkan pusat pemerintahan bagi bangsa mereka. Tujuan dan aktivitas mereka ini telah dibantu oleh semua negara-negara adidaya di dunia. Dilain sisi umat Muslim bukanlah orang-orang yang fanatik kepada ras dan golongan, tetapi pada saat yang sama tidak rela pula menjadi korban dari kelompok dan golongan apa pun. Palestina adalah masalah kaum Muslimin yang ada di depan mata.³²

Hasil keputusan dari Dewan Rabithah al-Alam al-Islami dalam menyikapi persoalan konflik Israel-Palestina adalah sebagai berikut:

A. Bidang politik

- 1) Muktamar memutuskan, bahwa permasalahan Palestina merupakan permasalahan utama di dunia Islam dan wajib bagi semua negara Muslim untuk menyelamatkan negeri suci tersebut dari tangan penjajah.
- 2) Muktamar memutuskan, bahwa tindakan Zionis Israel merupakan tindakan musuh dan penjajah. Tindakan tersebut dianggap sebagai gerakan permusuhan kepada kaum Muslimin, permusuhan kepada kemanusiaan, dan permusuhan dalam kebebasan berbangsa bagi kaum Muslimin.
- 3) Muktamar memutuskan, bahwa parlemen menolak sama sekali kondisi Palestina sekarang. Parlemen menolak keputusan PBB dalam membagi wilayah Palestina dan mempercilkan beberapa kota yang ada di Palestina sebagai Kota Suci Yahudi.
- 4) Muktamar menyalahkan kepada negara-negara penjajah, terutama Negara Amerika dan Inggris bertanggung jawab terhadap berbagai kerugian, baik jiwa dan harta yang terjadi di Bumi Palestina.

³²Amin Said, *Faishal al-Azhim*, terj. Muhammad Ihsan, *King Faisal: Raja Saudi Pelayan Umat, Penentang Imperialisme*, h. 112.

- 5) Mukhtamar mengajak kepada negara-negara Muslim untuk bersikap tegas kepada seluruh negara yang membantu kezaliman Yahudi di Palestina.
- 6) Mukhtamar menyeru bahwa negara-negara Muslim wajib menasehati negara-negara sahabat yang mengakui Israel agar memperbaiki sikap mereka dalam menegakkan kebenaran. Mukhtamar juga memutuskan bahwa pentingnya pembentukan panitia dalam jalinan komunikasi ini.
- 7) Mukhtamar menyatakan keresahannya terhadap tindakan Yahudi yang ingin mengembalikan pembangunan Bait Suci Temple of Solomon di dekat arsitektur Masjid al-Aqsa. Mukhtamar juga menyatakan bahwa kaum Muslim harus menyatukan barisan untuk mencegah hal tersebut.
- 8) Mukhtamar menyeru kepada negara-negara Muslim untuk meminta agar negara-negara sahabat atau negara-negara yang cinta perdamaian untuk memperingati para negara penjajah agar menghentikan aliansi mereka dengan Israel.
- 9) Mukhtamar memberikan pemahaman kepada dunia Islam, bahwa tujuan Israel bukan hanya di Palestina, mereka bisa saja mengancam keberadaan negaranegara di sekitar Palestina, mengingat mereka memiliki obsesi untuk mendirikan Israel Raya yang membentang dari Sungai Nil hingga Sungai Eufrat.
- 10) Mukhtamar menyerukan kepada negara-negara Muslim untuk segera mendirikan konsulat-konsulat mereka di Kota al-Quds agar menjadi tanda kepada masyarakat internasional, bahwa negara-negara Muslim bersatu untuk membantu penduduk Palestina.
- 11) Mukhtamar menyerukan untuk membentuk organisasi-organisasi pembebasan Palestina.
- 12) Mukhtamar menolak seluruh usaha memutihkan persoalan Palestina, seperti pergantian harta benda bagi pengungsi dan menempatkan mereka di luar negara mereka. Mukhtamar juga menolak semua ajakan perundingan damai dengan bangsa Yahudi.

B. Bidang Militer

- 1) Mukhtamar mengajak kepada negara-negara Muslim untuk bekerjasama memfasilitasi angkatan militer Yordania dalam menghadapi serangan secara tiba-tiba yang dilakukan oleh angkatan militer Yahudi.

- 2) Mukhtamar menyeru kepada negara-negara Muslim untuk memfasilitasi daerah-daerah perbatasan Palestina dengan alutsista dan persenjataan yang diperlukan dengan cara bekerjasama kepada kekuatan-kekuatan resmi yang sudah siap di wilayah rawan konflik dalam kesiapannya berperang menyelamatkan Palestina.
- 3) Mukhtamar menganggap perlakuan militer yang semena-mena dilakukan oleh militer Yahudi terhadap penduduk Palestina dan daerah sekitarnya merupakan tindakan kezaliman, bukan hanya kepada penduduk Palestina, tetapi juga kepada seluruh negara-negara Muslim.

C. Bidang tsaqafah (wawasan keislaman)

- 1) Mukhtamar mengajak kepada negara-negara Muslim agar menjadikan sejarah Palestina dan persoalannya sebagai materi wajib yang diajarkan di semua sekolah di negara-negara Muslim.
- 2) Mukhtamar mengajak kepada seluruh negara Muslim untuk mensosialisasikan persoalan Palestina dari semua lini, memasukkannya ke dalam program-program siaran televisi dan radio, mendorong para jurnalis dan penulis serta koresponden lainnya untuk membuat tulisan-tulisan dan memproduksi film bertema Palestina.
- 3) Mukhtamar mengajak kepada seluruh negara Muslim, khususnya yang mempunyai kekuatan moril dan materil untuk mendirikan sekolah-sekolah agama, tsaqafah dan sosial di Kota Suci al-Quds, agar memberikan manfaat kepada penduduk Palestina. Hal ini ditandai dengan berdirinya Universitas Masjid al-Aqsa, hasil dari kerjasama antara beberapa negara asing dengan para tokoh dermawan Muslim yang ingin mencari keridhaan Allah swt.

D. Bidang Ekonomi

- 1) Mukhtamar menyerukan agar seluruh negara Muslim memboikot perekonomian Israel dan menganggap pihak yang tidak mengindahkan pemboikotan merupakan pihak yang mendukung penjajahan Israel.
- 2) Mukhtamar menyerukan agar seluruh negara Muslim mencegah menyusupnya agen Yahudi ke dalam sistem perekonomian negara Muslim dan mengawasi alur dana mereka agar tidak sampai ke tangan Yahudi.

- 3) Mukhtar mendorong negara-negara Muslim, organisasi sosial, dan individu dari kalangan kaum Muslim agar ikut membantu perjuangan agen Rabithah al-alam al-Islami di bumi Palestina.³³

e. Melakukan Embargo Minyak Lewat OPEC

Salah satu hal paling berpengaruh pada kegiatan ekonomi dunia pada saat itu adalah bahan bakar minyak bumi. Minyak bumi adalah bahan yang paling dibutuhkan dalam mengoperasikan mesin-mesin industri dan transportasi pada masa itu, ternyata ditemukan berlimpah di wilayah gurun Arab. Wilayah Teluk yang dianggap sebagai wilayah kering dan tandus yang pernah diabaikan oleh penjajah Kolonial dahulu, rupanya menyimpan harta yang berharga di era revolusi industri. OPEC (Organization of Petroleum Exporting Countries) merupakan organisasi negara-negara penghasil minyak bumi terbesar di dunia. OPEC didirikan pada tanggal 14 September 1960 M di Kota Bagdad, Negara Irak. Pada saat itu, di awal berdirinya hanya terdiri dari 5 anggota negara Teluk, yakni Saudi Arabia, Iran, Iraq, Kuwait dan Qatar. Tujuan dari organisasi ini adalah mengurus segala permasalahan produksi, ekspor, harga, dan hak konsesimineral minyak bumi dengan para perusahaan minyak.³⁴

OPEC melakukan trobosan yang paling berani dan efektif dalam memindahkan keuntungan ekonomi terbesar ke pada pihak negara Teluk di bawah kepemimpinan Raja Faisal dan persetujuan para pimpinan negara Teluk. OPEC menaikkan harga mineral minyak dari \$ 1 menjadi \$ 10 per barel yang dilakukan pada akhir tahun 1974 M. Hal tersebut, menurut *Majalah Time*,³⁵

Mengakibatkan perpindahan kekayaan tercepat dan terbesar dalam sejarah. Ke-13 negara anggota OPEC, memperoleh keuntungan \$ 112 milyar dari bagian wilayah dunia yang lain pada tahun 1974 M. Pergeseran kekayaan yang tiba-tiba itu mengguncang seluruh susunan yang sudah rapuh dari sistem keuangan internasional, juga berdampak melemahkan prekonomian yang sudah berat dari para negara pengimpor minyak, serta memberikan manfaat politis kepada para negara pengeksport mineral minyak. Raksasa keuangan baru dunia, Kerajaan Saudi Arabia, tahun

³³Amin Said, *Faishal al-Azhim*, terj. Muhammad Ihsan, *King Faisal: Raja Saudi Pelayan Umat, Penentang Imperialisme*, h. 137-141.

³⁴Riyan Hidayat dan Yon Mahmudi, *Kekuasaan dan Kejatuhan Raja Faisal di Arab Saudi (1962-1975)* (Depok: Universitas Indonesia, 2014), h. 2.

³⁵Jamil Ahmad, *Hundred Great Muslims*, terj. Tim Penerjemah Pustaka Firdaus, *Seratus Muslim Tekemuka* (Cet. IX; Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009), h. 425-426.

1974 M, berhasil mengumpulkan surplus dengan jumlah sebesar \$ 23 Milyar, sebuah kekuatan keuangan baru yang bisa sewaktu-waktu mengguncang keuangan global.³⁶

Pada saat perang Arab-Israel yang terjadi pada 1973 M, Raja Faisal dari Saudi Arabia, mengarahkan para negara pengekspor minyak Teluk, memutuskan bekerjasama dalam melakukan embargo minyak terhadap beberapa negara maju pengimpor mineral minyak, yang memiliki hubungan politik, keuangan dan ekonomidengan Israel. Mula-mula embargo tersebut diragukan keefektifannya oleh beberapa petinggi negara, para tokoh penting juga beranggapan bahwa embargo tersebut tidak akan berlangsung lama disebabkan adanya dugaan ancaman pemutusan kerjasama teknologi kepada para negara Teluk. Bahkan beberapa ahli politik dari negara pengimpor minyak dari Eropa dan Jepang (Nippon) di bawah pimpinan Amerika Serikat (USA) mencoba untuk membujuk para anggota pengekspor minyak negara Teluk supaya kembali menyatukan sikap dengan negara Barat, dan berusaha memecah belah bangsa Arab, tapi hal tersebut tidak berhasil. Kenegarawan Faisal bin Abdul Aziz, pemimpin Muslim yang cerdas sekaligus bijaksana pada abad itu, telah berhasil menyatukan anggota OPEC pada taraf kekompakan yang belum pernah seerat pada masa itu. Tindakan OPEC tentu membuat para negara maju pengimpor minyak menjadi resah akan hilangnya kepercayaan ekonomi negara Teluk kepada mereka, sehingga beberapa dari negara maju pengimpor minyak keluar dari barisan komando Amerika, dan menjadi terpecah belah. Efek dari embargo ini memuncak ketika muncul politik yang begitu liberal terhadap bangsa Arab dan membuat beberapa negara maju, seperti Jepang, Prancis, dan Jerman Barat menunjukkan sikap keras mengutuk tindakan Israel, menuntut agar Israel melakukan penarikan mundur armadanya diseluruh wilayah Arab yang sudah diduduki.³⁷

f. Bersama dengan para Pemimpin Islam Mendirikan OKI (Organisasi Kerjasama Islam)

Organisasi Kerjasama Islam (OKI) atau Organization of Islamic Cooperation merupakan organisasi yang terdiri dari negara-negara Muslim berdaulat yang dibentuk sebagai respon terhadap tindakan Zionis Israel. OKI merupakan bentuk refleksi dari Rabithah al-Alam al-Islami yang pernah dibentuk di Kota Jeddah, Saudi Arabia pada tahun 1965 M. OKI dibentuk di dalam Konvensi Tingkat Tinggi (KTT) yang diadakan di Kota Rabat, Maroko, pada 25 September

³⁶Jamil Ahmad, *Hundred Great Muslims*, terj. Tim Penerjemah Pustaka Firdaus, *Seratus Muslim Tekemuka*, h. 426.

³⁷Jamil Ahmad, *Hundred Great Muslims*, terj. Tim Penerjemah Pustaka Firdaus, *Seratus Muslim Tekemuka*, h. 426.

1969 M yang ketika itu keanggotaannya terdiri dari 25 negara Muslim berdaulat. Hingga pada abad ini, keanggotaan OKI semakin bertambah seiringan dengan banyaknya wilayah Muslim yang memproklamkan kemerdekaannya. Keanggotaan OKI mencapai 57 negara Muslim dan 37 pihak pengamat yang terdiri dari organisasi internasional, seperti PBB (United Nations) dan Rabithah alAlam al-Islami.³⁸

Pembakaran kompleks Masjid al-Aqsa di tahun 1969 M oleh pihak Israel mengundang reaksi dari para pemimpin Arab, khususnya Raja Hasan II (1961-1999 M), pemimpin dari Kerajaan Maroko. Hasan II menyerukan kepada seluruh pemimpin Muslim agar bersama-sama menuntut tindakan berlebihan yang dilakukan oleh kaum Yahudi di Kota Jerusalem yang telah membakar kompleks suci Masjid al-Aqsa, pada 21 Agustus 1969 M. Seruan Raja Hasan II mendapatkan respon dari Raja Faisal dan Rabithah al-Alam al-Islami. Pada tanggal 22-26 Agustus 1969 M, diadakanlah pertemuan para duta besar dan menteri luar negeri negara Arab,³⁹ pertemuan ini melahirkan beberapa keputusan, diantaranya:

- 1) Tindakan berlebihan Zionis Israel yang dilakukan kepada bangunan suci alAqsa merupakan kejahatan internasional yang tidak dapat diterima.
- 2) Tindakan Zionis Israel telah mengganggu keamanan Kota Suci Jerusalem, serta mengancam kedamaian Arab.
- 3) Menyerukan agar segera dilakukan Konfrensi Tingkat Tinggi (KTT) negaranegara Muslim internasional.⁴⁰

Pemerintahan Raja Faisal dan Pemerintahan Raja Hasan II bekerjasama dalam merealisasikan keputusan dari pertemuan sebelumnya dengan membentuk panitia penyelenggara Konfrensi Tingkat Tinggi (KTT) pada tanggal 22-25 September 1969 M, di Kota Rabat, Maroko. Pada awal pembentukannya konfrensi ini dihadiri 25 negara Muslim berdaulat, seperti Saudi Arabia, Maroko, Iran, Indonesia, Malaysia, Afganistan, Aljazair, Chad, Guinea, Kuwait, Lebanon, Libya, Mali, Mauritania, Mesir, Nigeria, Pakistan, Senegal, Sudan, Somalia,

³⁸Muhammad Azhar, "Mengenal dari Dekat Organisasi Konferensi Islam", *Jurnal Tarjih*, Edisi III, 2002, h. 79-80.

³⁹Muhammad Azhar, "Mengenal dari Dekat Organisasi Konferensi Islam", *Jurnal Tarjih*...,h. 79. Lihat juga Gokhan Bacik, "The Genesis, History, and Functioning of the Organization of Islamic Cooperation (OIC): A Formal-Institutional Analysis", *Journal of Muslim Minority Affairs*, vol. XXXI, no. 4, December 2011, h. 599.

⁴⁰Gokhan Bacik, "The Genesis, History, and Functioning of the Organization of Islamic Cooperation (OIC): A Formal-Institutional Analysis", *Journal of Muslim Minority Affairs*, vol. XXXI, no. 4, December 2011, h. 599. Lihat juga Victor Luis Gutierrez Castillo, "The Organization of Islamic Cooperation in Contemporary International Society", *Revista Electronica De Estudios Internacionales*, XXVII, 2014, h. 4-18.

Tunisia, Turki, Yaman, Yordania dan perwakilan Palestina. Dari Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) inilah dibentuk organisasi Islam terbesar yang dikenal dengan Organization of Islamic Cooperation atau Organisasi Konferensi Islam/ Organisasi Kerjasama Islam (OKI). Pada Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) yang diselenggarakan di Maroko juga menghasilkan beberapa keputusan penting mengenai persoalan Palestina, diantaranya:

- 1) Mengutuk tindakan pembakaran al-Aqsa yang dilakukan pihak Israel.
- 2) Menuntut agar pihak Israel mengembalikan Kota Suci Jerusalem yang telah direbut pada perang 1967 M.
- 3) Menuntut agar pihak Israel menarik mundur tentaranya dari wilayah Arab-Palestina.
- 4) Menetapkan bahwa pertemuan perwakilan negara-negara Muslim berikutnya diselenggarakan di Kota Jeddah, Saudi Arabia, pada bulan Maret 1970 M.⁴¹

Pada pertemuan ini, Raja Faisal diberi kesempatan untuk berpidato dihadapan para delegasi negara Muslim, ketika itu beliau menyampaikan rasa prihatinnya terhadap permasalahan yang menimpa rakyat Palestina. Raja Faisal yang mewakili Negara Saudi Arabia mengatakan dalam pidatonya,

Saudaraku, apa yang kalian tunggu? Apakah kalian menanti belas kasih dunia? Dimana belas kasih dunia? Kota al-Quds memanggilmu dan memohon bantuanmu wahai saudaraku, untuk menyelamatkannya dari kesulitan dan cobaan berat. Apa yang membuat kalian takut? Apakah kalian takut dengan kematian? Apakah ada kematian yang lebih tinggi dan lebih mulia dari matinya seseorang dalam perjuangannya di jalan Allah? Wahai saudaraku. Kita ingin persatuan dan kebangkitan Islam yang tidak larut dengan paham nasionalisme akut, rasisme berlebihan, dan fanatisme golongan yang tinggi. Hanya dengan ajakan Islam, ajakan untuk berjuang di jalan Allah, berjuang atas nama agama kita dan keyakinan yang kita miliki. Untuk menyelamatkan warisan suci kita dan tempat terhormat kita. Aku berdoa kepada Allah swt. jika Dia telah catat jalan kematianku, agar Dia catat bagiku kematian sebagai syahid di jalan-Nya. Aku meminta maaf, jika kalian terbebani oleh perasaanku ini. Maka sungguh ketika aku teringat dengan warisan mulia kita al-Quds dan tempat suci milik kaum Muslimin dilanggar, dirusak dan dilakukan berbagai tindakan yang melanggar hak kemanusiaan di dalamnya, tindakan yang melanggar aturan Tuhan dan tindakan tidak bernorma. Maka sungguh pada saat itu aku akan memohon kepada Allah swt. dengan tulus, jika Allah swt. belum menetapkan kaum Muslimin untuk mengorbankan diri dan berusaha membebaskan tempat-tempat suci itu, agar lebih baik

⁴¹Gokhan Bacik, "The Genesis, History, and Functioning of the Organization of Islamic Cooperation (OIC): A Formal-Institutional Analysis", *Journal of Muslim Minority Affairs...*, h. 599. Lihat juga Victor Luis Gutierrez Castillo, "The Organization of Islamic Cooperation in Contemporary International Society", *Revista Electronica De Estudios Internacionales...*, h. 4-18.

Dia tidak mengizinkan aku untuk tetap bisa hidup meskipun sesaat saja setelah pertemuan ini.⁴²

Pada 5 Juni 1965 M/6 Safar 1385 H, dalam Konferensi Besar di Jeddah (Saudi Arabia), Faisal bin Abdul Aziz pernah ditanya tentang bagaimana strategi beliau dalam menghadapi Pemerintahan Israel yang telah mutlak berdiri di Tel Alvi, Palestina. Beliau menjawab,

Sikap Negara Arab Saudi adalah tidak ada perjanjian damai kepada pihak Israel, baik dalam waktu dekat maupun dalam waktu lama. Seandainya semua bangsa Arab berkumpul untuk melakukan perundingan damai kepada pihak Israel, maka Negara Arab Saudi akan keluar dari barisan tersebut.⁴³

Sikap Raja Faisal dalam menanggapi persoalan Palestina tentu sewaktu-waktu akan mengancam keamanan Negara Arab Saudi, tetapi berkat keluasan wawasan Raja Faisal dalam mengatur hubungan internasional negaranya dapat menjadikan Saudi Arabia sebagai negara yang turut disegani oleh dunia Barat ketika itu. Majalah Timemencatat bahwa,

Raja Faisal adalah seorang yang keras kepala, cara hidupnya mirip petapa tapi berotak tajam.⁴⁴

Menurut mantan Menteri Luar Negeri Amerika Serikat (USA), Henry Kissinger, beliau berkata,

Raja Faisal adalah semacam suara hati nurani para pemimpin Arab. Dengan tingginya kepercayaan agamanya, ia bisa bertindak sebagai pemimpin dari mereka yang benar-benar memiliki jiwa nasionalisme Arab, ia telah berhasil mengarahkan Negara Arab Saudi yang dahulu sebagai negara konservatip menjadi negara pemimpin politik.⁴⁵

Raja Faisal telah berhasil membuat Negara Arab Saudi menjadi negara yang bisa memimpin para negara Muslim ketika itu. Karakter Raja Faisal yang mirip petapa(ulama) dan berotak tajam, telah membuat masyarakat dunia kagum terhadap sosok Raja Faisal. Raja Faisal telah berhasil menjadi salah satu tokoh dari Benua Asia yang memiliki pengaruh terhadap

⁴²Tim Cordova Media, "Semoga Mahkota di Surga untuk King Faisal yang Pernah Memboikot Minyaknya untuk Barat", video Youtube, 11 November 2023, *Cordova Media Channel*, menit 01:30 hingga 04:10, youtube.com (30 Juni 2024).

⁴³Amin Said, *Faishal al-Azhim*, terj. Muhammad Ihsan, *King Faisal: Raja Saudi Pelayan Umat, Penentang Imperialisme*, h. 303.

⁴⁴Jamil Ahmad, *Hundred Great Muslims*, terj. Tim Penerjemah Pustaka Firdaus, *Seratus Muslim Tekemuka*, h. 427.

⁴⁵Jamil Ahmad, *Hundred Great Muslims*, terj. Tim Penerjemah Pustaka Firdaus, *Seratus Muslim Tekemuka*, h. 427.

perkembangan politik dunia. Pada tahun 1974 M, Perusahaan Times yang ketika itu merupakan instansi jurnalis internasional menobatkan beliau sebagai *man of the year*.⁴⁶

Paham Pan-Islam ditunjukkan Raja Faisal dari tindakan beliau ketika menjabat sebagai raja di Saudi Arabia, pada 2 Nopember 1964 M. Raja Faisal pada masa pemerintahannya telah melakukan modernisasi secara signifikan kepada Negara Arab Saudi, beliau membangun berbagai infrastruktur vital dengan membentuk Lembaga Perencanaan Pusat yang mengurus segala pembangunan nasional dalam berbagai bidang, baik militer, pendidikan, transportasi, industri kekayaan mineral (ARAMCO), dan agraria. Selain itu, Raja Faisal juga membentuk parlemen khusus untuk menghimpun kekuatan politik dari para pemimpin Muslim global. Parlemen tersebut diberi nama Rabithah al-Alam al-Islami (Liga Dunia Islam) yang bertujuan agar dapat merapatkan barisan negara-negara Muslim dalam berkompetisi di dunia Internasional. Menurut Ekmelleddin Ishanoglu, salah seorang mantan Sekjen OKI (Organisasi Kerjasama Islam) tahun 2009 asal Turki, Raja Faisal yakin bahwa masalah Palestina tidak dapat diselesaikan melalui pandangan Dunia Arab saja. Hal itu harus ditangani melalui pandangan Islam secara menyeluruh karena hal itu pada awalnya adalah masalah Islam. Saya pribadi yakin, dan saya mengungkapkan ini untuk sejarah dan bukan untuk politik, bahwa tujuan ini tetap pada posisinya, dalam kekacauan dan kegagalan jika urusannya hanya terbatas pada level Arab-Arab saat ini. Dan masalah ini tidak dapat terselesaikan kecuali kita kembali pada tingkat Pan-Islamisme yang telah dibayangkan oleh Raja Faisal sekitar 40 tahun yang lalu.⁴⁷

Kesimpulan

Parlemen Liga Dunia Islam yang dibentuk oleh Raja Faisal bersama dengan kabinet pemerintahannya telah membawa dampak yang cukup signifikan bagi kondisi politik dan ekonomi umat Muslim pada abad itu, beliau berhasil menarik simpatisan dari seluruh pemimpin OPEC (Organisasi Negara Pengekspor Minyak) untuk mengembargo minyak kepada pihak pendukung Israel. Liga Dunia Islam yang awalnya menghimpun anggota yang didominasi negara Arab telah berhasil menginspirasi umat Muslim diseluruh dunia, dari berbagai suku dan bangsa untuk bersatu melawan imperialisme Barat dengan membentuk OKI (Organisasi Kerja Sama Islam) yang telah eksis hingga saat ini.

⁴⁶Tim 'Ilm Film, *Great Muslim Lives Volume I* (t.t.: 'Ilm Film, 2014), h. 22.

⁴⁷Fatih. "Faisal, Legacy of a King (Short Version)", video Youtube, 23 Mei 2012, *Fatih OKE Channel*, menit 01:00 hingga 16:00, youtube.com (30 Juni 2024).

Selain pembentukan Liga Dunia Islam yang menjadi berwujudan kekokohan Raja Faisal dalam menyelesaikan permasalahan kaum Muslimin, terkhusus persoalan diplomasi Palestina. Sebelumnya, Raja Faisal jauh masa telah melakukan pembelaan politik kepada Palestina semenjak masih menjabat sebagai Wakil Raja dan Menteri Luar Negeri Arab Saudi tepatnya pada masa Pemerintahan Raja Abdul Aziz al-Saud. Raja Faisal berkali-kali melakukan kunjungan luar negeri dan menjadi salah satu wakil utusan Perhimpunan Negara Arab demi menyelesaikan persoalan diplomasi Palestina. Pertama adalah kunjungan ke London, Inggris untuk menghadiri Konferensi Meja Bundar yang diadakan Pemerintahan Inggris dan Mesir-Suriah guna mengadakan perundingan dalam menyelesaikan permasalahan Palestina. Kedua adalah kunjungan ke PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa), beberapa kali menghadiri sidang umum PBB dan selalu disela-sela pidatonya terus mengingatkan kepada para pemimpin dunia peka terhadap apa yang sedang dialami oleh rakyat Palestina.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber bagi para peneliti lainnya dalam mengeksplorasi persoalan Palestina, terutama peran Raja Faisal dalam membela penduduk Palestina. Tetapi perlu diingat bahwa konflik Palestina dengan Israel merupakan konflik yang langka, peneliti tidak bisa menyalahkan salah satu dari pihak yang bertikai dikarenakan sebab-sebab tertentu, bahkan Majelis Umum PBB sebagai tempatnya para ahli politik juga tidak mampu mengakhiri konflik yang terjadi di bumi Palestina.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Jamil. *Hundred Great Muslims*, terj. Tim Penerjemah Pustaka Firdaus, *Seratus Muslim Tekemuka*. Cet. IX; Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009.
- Anonim, "Hussein dari Yordania", *Wikipedia*, 17 April 2024. id.wikipedia.org (30 Juni 2024).
- Azhar, Muhammad. "Mengenal dari Dekat Organisasi Konferensi Islam", *Jurnal Tarjih*, Edisi III, 2002.
- Bacik, Gokhan. "The Genesis, History, and Functioning of the Organization of Islamic Cooperation (OIC): A Formal-Institutional Analysis". *Journal of Muslim Minority Affairs*, vol. XXXI, no. 4, December 2011.
- Castillo, Victor Luis Gutierrez. "The Organization of Islamic Cooperation in Contemporary International Society". *Revista Electronica De Estudios Internacionales*, XXVII, 2014
- Charter of the Organisation of Islamic Cooperation (OIC)*.
- Chernofsky, Erica. "What Makes Jerusalem So Holy?", *BBC*, 30 October 2014. bbc.com (10 Juni 2024).
- Epafra, Leonard C. Memahami Ingatan Kultural Yahudi dalam Konflik Israel-Palestina, *Jurnal Kawistara*, vol. III, no. 2, 2013.
- Fatih. "Faisal, Legacy of a King (Short Version)", video Youtube, 23 Mei 2012, *Fatih OKE Channel*, menit 01:00 hingga 16:00, youtube.com (30 Juni 2024).
- Fuhaidah, Ulya. "Analisis Peluang Kedaulatan Negara Palestina", *Jurnal Review Politik*, vol. II, no. 1.

- Gaury, Gerald De. *Faisal: King of Saudi Arabia*. New York:Frederick A. Praeger Publishers, 1967.
- Haif, Abu. “Perkembangan Islam di Arab Saudi (Studi Sejarah Islam Modern)”, *Jurnal Rihlah*, vol. III, no. 1, 2015.
- Hidayat, Riyan dan Yon Mahmudi. *Kekuasaan dan Kejatuhan Raja Faisal di Arab Saudi (1962-1975)*. Depok: Universitas Indonesia, 2014.
- Kutty, Bilal Ahmad. *Disertasi: Saudi Arabia Under King Faisal*. Aligarh: Aligarh Muslim University, 1997.
- Nasruddin. *Skripsi: Perang Arab dengan Israel 1948-1982 (Suatu Tinjauan Historis)*. Makassar: IAIN Ujung Pandang, 1989.
- Ristanta, Indra. *Skripsi: Perjalanan Politik Bangsa Palestina (1988-2015 M)*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017.
- Said, Amin. *Faishal al-Azhim*, terj. Muhammad Ihsan, *King Faisal: Raja Saudi Pelayan Umat, Penentang Imperialisme*. Cet. I; Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014.
- Tim ‘Ilm Film, *Great Muslim Lives Volume I*. t.t.: ‘Ilm Film, 2014.
- Tim Cordova Media. “Semoga Mahkota di Surga untuk King Faisal yang Pernah Memboikot Minyaknya untuk Barat”, video Youtube, 11 November 2023, *Cordova Media Channel*, menit 01:30 hingga 04:10, youtube.com (30 Juni 2024).
- Vassiliev, Alexei. *The History of Saudi Arabia*. London: Saqi Books Publishers, 2000.
- Wibisono, Makarim. *Diplomasi untuk Palestina: Catatan Pelapor Khusus Perserikatan Bangsa-Bangsa*. Cet. I; Jakarta: LP3ES, 2017.